

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang yang oleh penduduknya sendiri disebut *Nippon* atau *Nihon*, merupakan negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau (Kodansha, 1993: 649-658). Dari pulau-pulau yang tersebar ini, muncullah legenda-legenda yang tumbuh di kalangan masyarakat Jepang. Menurut Richard M. Dorson yang dikutip oleh James Danandjaja, banyaknya legenda di Jepang disebabkan karena negara itu telah lama mengucilkan dirinya dari negara lain. Legenda, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah cerita rakyat dari zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah.

Yanagita Kunio menyebut legenda Jepang dengan istilah *densetsu*, yang berbeda dengan legenda dari Eropa. *Densetsu* itu masih ada sampai sekarang, karena legenda Jepang masih didukung oleh kepercayaan masyarakat yang secara kuat masih dianut. Akibatnya, terdapat banyak dongeng yang di Barat sudah dianggap fiktif, di Jepang masih dianggap benar-benar terjadi. Dengan demikian dongeng-dongeng tersebut dapat dikategorikan kedalam legenda (James Danandjaja, *Folklor Jepang*, 1997, hal. 78).

Legenda Jepang masih merupakan folklor hidup, bukan saja bagi rakyat biasa tetapi juga bagi orang Jepang yang hidup di zaman sekarang. Hal ini

disebabkan sewaktu zaman dulu ketika mereka masih kecil atau dalam proses pengasuhan anak, mereka sudah diakrabkan dengan legenda-legenda yang masih hidup dalam masyarakatnya. Jadi walaupun mereka mengatakan sudah tidak percaya, di dalam hati sebenarnya mereka masih yakin.

Dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik individu dan masyarakatnya.

Hal-hal gaib masih dipercaya sampai sekarang, karena mereka menerimanya secara logis. Di Jepang makhluk-makhluk alam gaib masih diyakini keberadaannya oleh penduduknya, karena masih ada orang yang mengatakan pernah bertemu dengan makhluk semacam itu (James Danandjaja, *Folklor Jepang*, 1997, hal. 79,131). Artinya, peristiwa gaib masih merupakan fakta yang masuk akal bagi masyarakat Jepang.

Legenda-legenda di Jepang tersebut berkisah mengenai siluman, binatang-binatang gaib seperti *rase*¹, *tanuki*², ular atau naga, selain itu juga makhluk-makhluk jadi-jadian seperti *kappa*³, *tengu*⁴ dan *oni*⁵. Diantara legenda siluman yang masih berkembang di masyarakat Jepang sampai sekarang adalah legenda *Kurokami* dan *Yukionna*. Legenda *Kurokami* dan *Yukionna* masih cukup populer di Jepang sampai saat ini, karena masih ada masyarakat Jepang yang masih mempercayainya (Dorson, 1962).

¹ Rase: makhluk jadi-jadian yang dapat berubah bentuk menjadi manusia.

² Tanuki: binatang seperti kucing, makhluk jadi-jadian yang dapat berubah-ubah bentuk.

³ Kappa: makhluk jadi-jadian yang bertubuh seperti katak dan hidup di dalam air.

⁴ Tengu: makhluk jadi-jadian yang bertubuh seperti manusia berhidung panjang dan dapat terbang.

⁵ Oni: raksasa bertanduk.

Pada zaman sekarang banyak legenda yang dipinjam oleh para pembuat hiburan untuk diolah kembali kedalam sebuah film yang menarik. Contohnya adalah legenda *Kurokami* dan *Yukionna* yang dituangkan ke dalam bentuk film yang berjudul ***Kaidan***. Dalam legenda *Yukionna* penulis menemukan versi yang lain dan juga dituangkan ke dalam bentuk film, yaitu film yang berjudul ***Yume***. Jadi terdapat dua versi dari legenda *Yukionna* dalam bentuk film, yang dari masing-masing cerita dikemas secara menarik. Film mengenai legenda *Kurokami* dan *Yukionna* yang dituangkan kedalam bentuk film, dibuat berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat Jepang.

Legenda *Kurokami* menurut film ***Kaidan*** menceritakan tentang kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Suaminya adalah seorang samurai. Dulunya keluarga mereka, keluarga kaya. Tapi tiba-tiba mereka jatuh miskin dan sang suami merasa malu karena tidak mampu menghidupi keluarganya. Sang suami memutuskan untuk menceraikan istrinya dan meninggalkan rumah. Istrinya berkata ia akan bekerja keras dan setia menunggu suaminya.

Di kota suaminya bertemu keluarga kaya. Ia menikahi anak dari keluarga kaya tersebut untuk meningkatkan derajatnya sebagai seorang samurai. Tetapi pernikahannya kali ini tidak seperti yang ia bayangkan. Karena ia terus dibayangi oleh istri pertamanya. Akhirnya ia menceraikan istri keduanya dan memutuskan untuk kembali kepada istri pertamanya.

Sesampainya di rumah lamanya, ia menemukan istrinya sedang menenun dan memandangi kecantikan istrinya yang masih sama seperti dulu dengan rambutnya yang panjang dan hitam. Istrinya menyambut dengan bahagia. Malam

hari sebelum tidur, mereka membicarakan rencana masa depan. Pagi-pagi ia bangun ternyata ia menemukan istrinya sudah menjadi tengkorak di sampingnya dengan rambutnya yang panjang. Ia sangat kaget dan melihat sekitar rumahnya sudah sangat rusak.

Yukionna biasa digambarkan sebagai seorang wanita cantik berambut panjang. Kulitnya pucat tidak seperti manusia, membuatnya tersamar di latar belakang salju. Dia memakai kimono putih. Menurut legenda yang berkembang di masyarakat Jepang, asal usul legenda *Yukionna* adalah sebuah pohon yang dilapisi salju, dan terlihat seperti wanita yang sedang berdiri. Sampai abad ke 18, beberapa tradisi menyatakan bahwa sosok *Yukionna* sangat tinggi.

Yang penulis ketahui, terdapat dua film yang memuat tentang legenda *Yukionna* menurut versi masing-masing dari kedua film tersebut. Yang pertama adalah legenda *Yukionna* menurut versi film ***Kaidan***. Dalam film ***Kaidan*** legenda *Yukionna* bercerita tentang arwah seorang gadis yang bergentayangan di daerah utara Jepang. Siapa pun yang terjebak dalam badai salju, pasti akan mati. Tapi suatu kali, *Yuki* jatuh cinta dengan Minokichi yang nyaris menjadi korbannya. Singkat cerita, Minokichi pulang dengan selamat dan bertemu dengan wanita salju yang sudah berubah wujud menjadi seorang manusia yang bernama *Yuki*. Dan akhirnya keduanya menikah. Pada suatu malam, Minokichi bercerita tentang pertemuannya dengan wanita salju yang sebenarnya *Yuki* sendiri. Tiba-tiba saja *Yuki* berubah wujud menjadi wanita salju dan membuat perhitungan dengan Minokichi. Kemudian *Yuki* yang telah berubah menjadi wanita salju itu pergi meninggalkan keluarganya dan menghilang diantara kabut salju.

Yang kedua adalah legenda *Yukionna* menurut versi film *Yume*. Disini diceritakan korban dari *Yukionna* tidak sampai mati. Ceritanya sekelompok pendaki gunung yang terjebak dalam badai salju. Dalam keadaan tidak sadar karena udara yang sangat dingin, salah satu dari mereka bertemu wanita salju yang mencoba untuk membunuhnya. Tetapi karena ia cepat sadar, ia mendorong wanita salju itu dengan sekuat tenaga. Tiba-tiba saja badai salju berhenti dan mereka semua melanjutkan perjalanan mereka.

Film-film tersebut yang memuat cerita mengenai legenda *Kurokami* dan *Yukionna*, penulis sajikan hanya sebagai data selain data-data lain yang mendukung legenda *Kurokami* dan *Yukionna*. Yang menggelitik dari legenda *Kurokami* dan *Yukionna* adalah masih hidupnya legenda tersebut sampai sekarang. Penulis merasa tertarik untuk menelitinya dan ingin menemukan makna kebudayaan dan pendidikan dalam legenda tersebut.

1.2 Pembatasan Masalah

Adapun masalah yang akan dikaji yaitu penulis ingin membahas apakah dalam legenda *Kurokami* dan *Yukionna* terkandung makna kebudayaan dan pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji makna kebudayaan dan pendidikan yang terkandung dalam legenda *Kurokami* dan *Yukionna*.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Hermenetika.

Teknik penulisan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni dengan cara mencari teori-teori dan gagasan dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, serta data-data dari internet yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian.

Hermenetika adalah ilmu tafsir terhadap makna-makna, baik teks maupun konteks kebudayaan. Di dalam hermenetika kita dapat menganalisis masalah dengan menggunakan metode-metode lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Metode-metode lain yang berhubungan permasalahan ini penulis memilih metode mitologi dan feminisme.

Salah satu filsuf yang menganut aliran Hermenetika, khususnya kebudayaan adalah Roland Barthes. Didalam legenda *Kurokami* dan *Yukionna* terdapat unsur-unsur kebudayaan, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan bagi individu dan masyarakatnya dan dijadikan sebagai alat untuk mendidik.

Roland Barthes mengatakan bahwa mitos adalah tipe wicara. Yang dimaksud adalah mitos merupakan sistem komunikasi yaitu penyampaian sebuah pesan. Dalam penyampaiannya, mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya. Tetapi dilihat dari cara mitos menyampaikan pesan itu sendiri. Barthes percaya bahwa segala sesuatu bisa menjadi mitos. Semua itu dikarenakan alam semesta ini ditumbuhi oleh berbagai macam nasehat. Namun mitos tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui sebuah proses yang bertahap, dimana untuk menjadi mitos harus melewati sebuah tahapan yaitu tahap mistis, yang kemudian lambat laun

menjadi sebuah mitos. Meskipun mitos adalah bagian dari budaya, tapi ia bisa tampak sebagai pesan moral yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam (Roland Barthes, *Mitologi*, 2004, hal. 151-153).

Dalam penelitian ini, mitos menyampaikan sebuah pesan yang dinilai dapat dijadikan alat untuk mendidik bagi individu dan masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan dari mitos yaitu moral pada umumnya. Pada penelitian ini penulis akan membahas feminisme dalam legenda *Kurokami* dan *Yukionna*, yang didalamnya mengangkat isu gender yang berhubungan dengan harkat martabat perempuan.

Pada teori feminisme terdapat aliran-aliran yang membahas ketertindasan perempuan yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Teori feminisme yang tepat untuk penelitian ini yaitu teori feminisme liberal dan radikal. Dalam feminisme liberal lebih menekankan individu untuk mempraktekkan otonomi dirinya yang mengisi serta memenuhi dirinya. Dalam legenda *Kurokami* terlihat adanya ketertindasan perempuan yang didominasi laki-laki.

Jika kita berbicara mengenai campur tangan negara, maka kaum liberalis memiliki kesepakatan bahwa campur tangan yang paling minim merupakan hal paling baik untuk menjamin hak-hak individu itu sendiri. Baik itu dalam negara, organisasi, keluarga maupun sampai urusan tempat tidur. Campur tangan hanya diperbolehkan apabila individu tersebut dapat menjadi “dirinya” sendiri.

Menurut Zillah Einstein sampai abad ke-18, pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya produktif , yaitu pekerjaan yang mendatangkan uang untuk keluarga dan dilakukan disekitar keluarga oleh perempuan maupun laki-laki. Tapi ketika kekuatan industri mendorong pekerjaan produktif dari rumah pindah ke pabrik,

akibatnya kalangan perempuan mulai ditinggalkan. Proses perubahan ini sangat berpengaruh pada perempuan kelas menengah yang sudah menikah. Mereka adalah perempuan-perempuan yang dirumahkan, yang kebanyakan dari mereka telah menikah dengan pengusaha kaya atau para profesional yang sudah mapan. Pada umumnya suami-suami mereka memiliki pekerjaan dengan posisi yang bagus dengan penghasilan yang cukup tinggi, sehingga mereka tidak lagi memerlukan penghasilan tambahan dari istrinya. Dengan demikian akibat dari itu semua kalangan perempuan kelas menengah menjadi tidak produktif baik di dalam maupun di luar rumah (*Ibid.*, hal. 89).

Mary Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Woman* mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan kelas menengah tersebut dikenal juga sebagai perempuan borjuis bagaikan “burung dalam sangkar”. Menjadi perempuan kelas menengah identik dengan kehidupan dua arah. Maksudnya di satu sisi mereka harus mengorbankan kesehatan, kebebasan, kemandirian yang ada di diri mereka, di sisi lain mereka harus bangga dengan keberhasilan yang bukan dihasilkan diri mereka, melainkan hasil suami mereka.

Melihat dari buku Betty Friedan yang berjudul *The Feminine Mystique*, menjelaskan bahwa bagaimana perkawinan dan menjadi ibu merupakan peran yang tidak memadai bagi perempuan tertentu. Friedan menyarankan bagi mereka untuk keluar rumah mencari kerja atau kegiatan di luar rumah kemudian memadukannya antara dunia kerja dan menjadi ibu rumah tangga. Jadi pada intinya ia menganjurkan perempuan untuk menjadi seperti laki-laki (*Ibid.*, hal. 97).

Duapuluh tahun kemudian Friedan kembali mengeluarkan buku yang berjudul *The Second Stage*. Dalam bukunya yang kedua, ia merevisi sebagian

besar pemikirannya yang ia kemukakan dalam buku pertamanya. Ia merekomendasikan perempuan untuk menjadi perempuan dan menganjurkan agar perempuan meninggalkan kesan “superioritas” dan beranjak ke tahap berikutnya, yaitu tahap dimana perempuan harus bekerja sama dengan laki-laki.

Dalam bukunya yang terakhir *The Fountain of Age*, Freidan jelas-jelas menganjurkan laki-laki untuk mengembangkan karakter yang feminin, yaitu pasif, sifat memelihara, sedangkan untuk perempuan ia menganjurkan untuk mengembangkan sifat agresif, memerintah, dan berpetualang .

Kesimpulan dari kaum feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari penindasan peranan gender, yaitu peranan yang diberikan kepada perempuan berdasarkan jenis kelamin. Kaum ini juga menganjurkan untuk mempraktekkan sifat androgini di dalam diri perempuan dan laki-laki. Androgini adalah sebuah konsep di mana ciri-ciri maskulinitas dan feminitas terdapat di dalam kedua jenis kelamin tersebut .

Sedangkan dalam feminisme radikal lebih menekankan kepada ketertindasan seksualitas dan sistem gender terhadap perempuan yang didominasi oleh laki-laki. Ketertindasan terhadap perempuan dicurigai kaum feminis radikal dengan adanya pemisahan terhadap ruang publik dan ruang pribadi. Pemisahan ini mengandung arti bahwa ruang pribadi lebih rendah tingkatannya dari pada ruang publik. Kalangan ini memiliki keyakinan bahwa adanya penyebab dasar dari ketertindasan perempuan, yaitu seksualitas dan sistem gender (Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, 2003, hal 100)

Alison Jaggar, seorang aktivis aliran feminis radikal berpendapat bahwa ketertindasan perempuan yang mendasar dapat dijelaskan kira-kira sebagai

berikut: (1) Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas; (2) Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat mana pun (*Ibid.*, hal 100).

Pelecehan seksual yang didominasi laki-laki terhadap perempuan dalam legenda *Yukionna* terlihat dari cara *Yukionna* membunuh korbannya, yang hampir dapat dikatakan kesemua korbannya laki-laki, yang tidak tahan akan godaannya, yaitu melalui hubungan seksual atau berciuman dengan tujuan untuk membekukan darah korbannya. Sumber lain mengatakan bahwa *Yukionna* tidak memakai pakaian, dan hal ini membuat para laki-laki tergoda dan masuk kedalam perangkap *Yukionna*.

Di sini terdapat keterkaitan antara legenda *Yukionna* dengan teori feminis radikal yaitu mengenai peran tubuh dan seksualitas. Peran tubuh dan seksualitas sangat penting dalam seluruh konsep kaum feminis radikal. Penindasan, menurut aliran ini berawal dari dominasi atas seksualitas perempuan yang ditemui di ruang pribadi. Karena itu kaum ini mempunyai slogan yaitu *the personal is political* (yang pribadi adalah politik), yang berarti berbagai penindasan yang terjadi di ruang pribadi juga merupakan penindasan yang terjadi di ruang publik.

Legenda *Yukionna* merupakan kritik yang ditujukan untuk masyarakat patriarkhal terhadap penindasan pada perempuan. Selain masalah tersebut, yang gigih diperjuangkan oleh kalangan feminis radikal adalah mempermasalahkan dan mengecam keras tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Melalui perdagangan perempuan untuk seks, yang dilakukan tidak hanya semata-mata atas dasar perekonomian belaka. Tetapi untuk menghindari

persoalan sebenarnya, yaitu dominasi kekuasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan dengan mengeksploitasinya.

MacKinnon dalam bukunya yang berjudul *Feminism, Marxism, Method and the State: An Agenda for Theory*, mengatakan bahwa:

”Heteroseksual merupakan wilayah utama untuk penunjukan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan kekuasaan seperti ini yang pada gilirannya merupakan dasar dari adanya ketimpangan gender.” Cathrerine MacKinnon, ”Feminism, Marxism, Method and the Sate: An agenda for Theory, ” 7 Signs: Journal of Women in Culture and Society 515 (1982).

Kaum ini melihat adanya ketidakadilan gender dikarenakan adanya masalah seksualitas. Artinya adanya tingkatan, dimana laki-laki mendominasi perempuan. Di sini ada konstruksi sosial dari kekuasaan laki-laki yang didefinisikan oleh laki-laki, dipaksakan kepada perempuan dan pemaksaan tersebut dirumuskan secara gender. Padangan tersebut menghubungkan perempuan melalui seksualitas (*Ibid.*, hal. 106).

Seorang feminis bernama Kate Millet, sependapat dengan MacKinnon. Dalam bukunya *Sexual Politics*, ia berargumen bahwa seks adalah politik yang didasarkan pada model hubungan kekuasaan yang dikuasai oleh ideologi patriarkhal. Dalam satu kesempatan ia mengatakan sebagai berikut:

”Ideologi patriarkhal melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, memastikan bahwa laki-laki akan selalu dominan dan perempuan akan selalu mendapatkan peranan yang lebih rendah. Ideologi ini sangat berkuasa sehingga sekilas terlihat perempuan menerima penindasan yang dialaminya. Mereka melakukan ini melalui institusi-institusi seperti akademis, gereja, keluarga yang menjustifikasi dan menguatkan subordinasi terhadap perempuan sehingga membuat perempuan secara internal merasa inferior terhadap laki-laki.” Kate Millet, *Sexual Politics* (New York: Garsen City, Doubleday, 1970), hal. 32).

Millet optimis bahwa feminisme sezaman pertama-tama berusaha untuk menghancurkan seksualitas dan sistem gender yang merupakan akar dari penindasan terhadap perempuan, dan kemudian menciptakan masyarakat baru yang membuat laki-laki dan perempuan menjadi setara di setiap tingkat keberadaannya. Ia yakin kesetaraan di setiap tingkat keberadaannya diharapkan adanya pemahaman androgini di dalamnya. Yang dimaksud androgini adalah sebuah konsep di mana ciri-ciri maskulinitas dan feminitas terdapat di dalam kedua jenis kelamin tersebut (*Ibid.*, hal 107).

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam empat sub bab. Masing-masing bab akan diuraikan kembali kedalam sub-sub bab. Bab pertama mengenai pendahuluan yang memuat lima sub bab, terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan.

Bab kedua adalah penjelasan mengenai legenda *Kurokami* dan *Yukionna*.

Bab ketiga berisi analisis mengenai makna kebudayaan dan pendidikan yang terkandung dalam legenda *Kurokami* dan *Yukionna*.

Bab keempat berisi kesimpulan yang memuat kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu sampai dengan bab tiga.